

EKSISTENSI ANGKUTAN GEROBAK SAPI DI DESA PEMATANG KARANGAN HILIR KABUPATEN TAPIN TAHUN 1970-2021**Jamaluddin¹, Mohamad Zaenal Arifin Anis², Syaharuddin³**^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: Jamalpashter1@gmail.com

Naskah Diterima: 2 Juli 2023

Naskah Direvisi: -

Naskah Disetujui: 1 Agustus 2023

ABSTRACT

Traditional land transportation is transportation that uses the power of living things to move it, for example ox carts. However, with the development of the era, cart transportation is increasingly abandoned. Like in Pematang Karang Hilir Village, where people still use traditional transportation for daily needs since 1970, however, until 2021, traditional transportation is slowly replaced by modern transportation in supporting the economy of the people of Pematang Karang Hilir Village. The purpose of this study is to describe the development of ox cart transportation in Pematang Karang Hilir Village in 1970-2021, ox cart transport ownership system, and the cause of ox cart transportation is no longer used by the community in Pematang Karang Hilir Village. This research uses historical methods by going through four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the number of ox cart transportation from year to year was decreasing from 80 pieces in 1970 to the remaining 3 pieces in 2021, Ownership system of ox cart transportation both private and rental, and the transportation of ox carts was abandoned because there were engine-powered shuttles to the reduction of commodity transported using ox carts. The conclusion of this study is that ox cart transportation is no longer the main means of transportation to transport goods because it has been replaced by machine power transportation that makes it easier for the people of Pematang Karang Hilir Village.

Keywords: Existence, Transport Cow Cart, Pematang Karang Hilir Village**PENDAHULUAN**

Transportasi merupakan sarana vital pengembangan nasional yang amat diperlukan dalam keseharian guna penopang dalam memenuhi keperluan produksi, konsumsi, dan distribusi yang ditunjang dengan fasilitas dalam menggunakan transportasi, baik yang tradisional ataupun modern. Dalam pengoperasiannya, transportasi tradisional melibatkan pekerjaan hewan dan manusia, sedangkan transportasi modern lebih memanfaatkan bahan bakar. Pengaruh kemajuan teknologi juga terasa terhadap perkembangan moda transportasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yakni dampak baiknya diantaranya adalah peningkatan produktivitas perekonomian masyarakat sebagai roda penggerak utama kesuksesan ekonomi akan diarahkan oleh keberadaan perpindahan yang tinggi yang didukung oleh transportasi yang lancar dan layak.

Akan tetapi, disisi lain hal ini juga berdampak kurang baik diantaranya adalah penambahan jalur transportasi yang meningkat akibat penggunaan kendaraan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga membuat semakin sempitnya lahan di suatu wilayah (Razi, 2014). Berbagai alat transportasi yang menjamur diberbagai kota di Indonesia, baik yang menggunakan tenaga mesin, seperti angkutan umum baik bus, mobil taksi, maupun non-mesin, seperti pedati atau gerobak sapi, becak, sepeda, sampai andong masih dimanfaatkan oleh masyarakat guna melaksanakan perpindahan atau mobilitas. Satu diantara transportasi tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat dari dulu sampai sekarang ialah delman atau andong, pedati atau gerobak sapi, dan becak (Arfian, 2018).

Di sisi lain, transportasi atau pengangkutan sudah dilakukan umat manusia sejak dahulu, karena trans/portasi merupakan penting dalam memperlancar jalinan komunikasi antar manusia. Teknologi transportasi dari waktu ke waktu selalu maju seiring dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Awalnya, manusia melakukan perjalanan antar wilayah atau pulau dengan berjalan kaki, menunggang kuda, gajah, atau kendaraan (gerobak) yang ditarik oleh hewan, namun kebanyakan manusia memilih kuda, sapi, dan kerbau sebagai penarik gerobak pilihan mereka (Hermawan, 2014).

Salah satu komponen fundamental infrastruktur yang berdampak pada bagaimana suatu daerah berkembang adalah sistem transportasi. Kebijakan dan inisiatif pemerintah sangat bergantung pada transportasi dan pengembangan penggunaan lahan. Karena hampir setiap bidang keberadaan manusia terkait dengan transportasi, maka bidang transportasi mencakup berbagai macam topik (Firmandani & Trilaksana, 2021).

Di Kalimantan Selatan misalnya, masyarakat pada zaman dahulu menggunakan berbagai macam alat transportasi baik darat maupun sungai. Di sungai mereka biasanya menggunakan alat transportasi berupa perahu tradisional atau *jukung* yang merupakan alat angkut tradisional yang mempunyai bagian vital dalam aspek-aspek kehidupan (Putro, 2020). Begitu pula di darat, mereka menggunakan alat transportasi untuk meringankan pekerjaan mereka.

Berbeda halnya dengan di laut, di darat mereka ada yang menggunakan tenaga mesin, tenaga sendiri maupun dengan tenaga hewan. Angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir, Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin merupakan sarana penunjang usaha bagi masyarakat. Pada tahun 1970-an angkutan gerobak sapi yang terdapat di Desa Pematang Karang Hilir, masih cukup populer di kalangan masyarakat, karena angkutan gerobak sapi tersebut menghidupkan roda perekonomian masyarakat di desa tersebut.

Gerobak sapi merupakan salah satu transportasi tradisional Indonesia, sebab transportasi ini telah ada sejak zaman dahulu dan telah digunakan untuk mengangkut senjata pasukan, tetapi kendaraan bermotor saat ini, terutama mobil yang lebih kontemporer, telah menggantikan gerobak sapi. Gerobak sapi tradisional terbuat dari kayu, memiliki atap anyaman daun palem, dan memiliki roda kayu yang dilapisi pelat besi. Gerobak sapi tidak memerlukan bahan bakar, sebab transportasi ini merupakan salah satu moda yang paling bermanfaat bagi lingkungan, dan kotoran sapinya pun dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman (Dyanningrat, 2018).

Jumlah gerobak yang ada di Desa Pematang Karang Hilir pada tahun 1970-an sekitar 80 buah, namun seiring berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi. Pada tahun 1990-an, hanya tersisa 10 buah, dan tahun 2021 hanya menyisakan 3 buah. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka artikel ini bertujuan guna menjelaskan eksistensi angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin 1970-2021.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, berupa pemilahan topik, penghimpunan sumber, kritik sejarah atau keabsahan sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Dalam metode penelitian sejarah ini, peneliti

melaksanakan interviu dengan informan-informan yang terlibat langsung memanfaatkan angkutan gerobak sapi ini, yaitu pemilik angkutan gerobak sapi yang sampai saat ini masih bekerja menggunakannya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yang pernah memiliki angkutan gerobak sapi yang saat ini sudah tidak angkutan tersebut.

Tahap pertama adalah pemilihan topik, di mana dalam sebuah penelitian dipilih berdasarkan tingkat ketertarikan peneliti, baik terhadap tema yang akan disusun maupun tingkat intelektualitas peneliti. Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan keadaan intelektual yang berkaitan dengan tema yang dikaji dalam tulisan, sehingga peneliti akan lebih mudah merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji. Ada beberapa alasan yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian terhadap angkutan tradisional gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, diantaranya adalah tempat penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, angkutan tradisional gerobak sapi semakin memudar dari tahun ke tahun, dan angkutan gerobak sapi kalah bersaing dengan angkutan-angkutan yang memakai tenaga mesin.

Tahap kedua adalah heuristik yang merupakan sebuah aktivitas dalam menemukan berbagai sumber guna memperoleh materi sejarah, atau evedensi sejarah, atau data-data sejarah (Sjamsuddin, 2019). Peneliti pada tahapan ini menghimpun berbagai sumber atau bahan-bahan sejarah yang otentik, baik wawancara dengan informan maupun data penunjang atau literatur. Data-data yang diperoleh oleh peneliti tentang angkutan gerobak sapi sebagai penunjang usaha masyarakat di Desa Pematang Karang Hilir Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin tahun 1970-2021.

Sumber data yang diperlukan, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer, yaitu melaksanakan penelitian dengan mewawancarai pemilik angkutan gerobak sapi untuk dapat memperoleh data tentang mulai ditingkalkannya angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir dan hasil barang yang diangkut oleh gerobak sapi. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Zainal (50 tahun) selaku penyewa angkutan gerobak sapi, Ijul (60 tahun) pemilik angkutan gerobak sapi, Kasim (69 tahun) mantan pemilik angkutan gerobak sapi, dan Pambakal Muni (60 tahun) Kepala Desa Pematang Karang Hilir periode 2008-2018.

Sumber data sekunder merupakan sumber dari pihak kedua yang mengarah pada sumber utama, yakni berbagai sumber perpustakaan maupun sumber dari berbagai buku sejarah serta jurnal ilmiah lainnya seperti dinas-dinas yang terkait. Seperti Badan Pusat Statistik yang berada di Kabupaten Tapin, serta dokumentasi tentang keberadaan angkutan gerobak sapi di masa sekarang untuk melihat keberadaan angkutan gerobak sapi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Desa Pematang Karang Hilir. Tahap ketiga adalah kritik sumber, yaitu pemeriksaan terhadap akurasi atau kebenaran dari sumber tersebut (Umar, 2007).

Tahapan kritik sumber terbagi atas dua bagian, yakni eksternal maupun internal. Kritik eksternal dikerjakan dengan cara menimbang kredibilitas dari apa yang telah dituturkan oleh informan yang diwawancarai, yaitu dengan melakukan beberapa perbandingan dari informasi apa yang telah diperoleh dengan berbagai keterangan informan serta bahan relevan lainnya. Seperti mewawancarai pemilik gerobak sapi, mantan pemilik gerobak sapi, mantan Kepala Desa Pematang Karang Hilir dan masyarakat sekitar Desa Pematang Karang Hilir.

Kritik internal, yakni isi dari sumber bukti, di mana sesudah kebenaran bukti didirikan, maka selanjutnya diadakan penilaian terhadap bukti, sehingga perlu menentukan apakah kesaksian itu bisa dipercayai atau sebaliknya. Selain itu juga penilaian kritik intern dilakukan terhadap data yang diperoleh peneliti dengan cara mengecek identifikasi pengarang sebenarnya dan penerbit sumber. Tahap selanjutnya, yaitu penafsiran atau interpretasi, di mana peneliti menghimpun data-data dan informasi yang telah didapatkan dari informan misalnya data dari pemilik angkutan gerobak sapi, mantan pemilik gerobak sapi, mantan kepala Desa Pematang Karang Hilir serta masyarakat sekitar. Tahap yang terakhir dilakukan dalam penulisan hasil penelitian adalah historiografi, yaitu setelah semua kegiatan yang dijelaskan, kemudian dilakukan penulisan berdasarkan hasil penelitian berupa tulisan yang berjudul “Eksistensi Angkutan Gerobak Sapi di Desa Pematang Karang Hilir Kabupaten Tapin Tahun 1970-2021”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Angkutan Gerobak Sapi di Desa Pematang Karang Hilir Tahun 1970-2020

Transportasi adalah aspek aktivitas yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, sebab manusia selalu bergerak untuk berbagai tujuan kebutuhan. Transportasi mempunyai dua faktor penting, yakni mobilitas (*movement*) yang secara wujud merubah tempat dari komoditas dan penumpang ke wilayah lain (Wijayanti & Muzayanah, 2018). Masyarakat di Kalimantan Selatan memiliki berbagai macam jenis transportasi tradisional, diantaranya adalah angkutan gerobak sapi yang terdapat di Desa Pematang Karang Hilir, Kabupaten Tapin.

Transportasi tradisional ini digunakan oleh masyarakat Desa Pematang Karang Hilir sebagai alat untuk membantu pekerjaan, yakni salah satunya mengangkut barang dagangan mereka ke pasar-pasar di sekitaran Desa Pematang Karang Hilir. Bagi masyarakat Desa Pematang Karang Hilir, angkutan gerobak sapi merupakan roda perputaran ekonomi di desa tersebut. Bagi masyarakat Desa Pematang Karang Hilir, Kabupaten Tapin angkutan gerobak sapi merupakan roda perputaran ekonomi di desa tersebut.

Transportasi identik dengan membawa orang ke tujuan mereka dan dengan memindahkan komoditas dari satu lokasi ke lokasi lain, tapi transportasi juga melayani berbagai fungsi penting lainnya. Perluasan populasi suatu tempat, kesejahteraan masyarakat, dan kelancaran operasi sistem transportasi semuanya dimungkinkan oleh berbagai teknologi. Kemajuan transportasi memiliki banyak keuntungan bagi kesejahteraan negara dan peradaban masyarakat (Adisasmita, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pembakal Muni (19/09/2021) menjelaskan bahwa pada tahun 1970-an, masyarakat Desa Pematang Karang Hilir yang memiliki angkutan gerobak sapi cukup banyak, yakni berjumlah 80 buah angkutan gerobak sapi. Hal ini dikarenakan transportasi tersebut merupakan alat untuk membantu pekerjaan mereka sehari-hari. Sapi yang mereka gunakan untuk bekerja bukan hanya milik mereka sendiri tetapi ada pemilik sapi dibalik mereka bekerja dan hasil yang didapatkan nantinya mereka bagi dua dengan pemilik sapi tersebut.

Akan tetapi pada tahun 2016, angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir, Kabupaten Tapin hanya berjumlah sekitar lima buah gerobak sapi. Hal itu di karenakan

makin banyak kendaraan bermesin, serta akses jalan-jalan di Desa Pematang Karang Hilir ini sudah di perbaiki dan tahun 2021 jumlah angkutan gerobak sapi tersebut hanya tersisa tiga buah saja. Gerobak sapi ini digunakan masyarakat Desa Pematang Karang Hilir sebagai alat untuk mengangkut kayu bakar, baik dipergunakan untuk keperluan sendiri, maupun di jual ke masyarakat sekitaran Desa Pematang Karang Hilir.

Gerobak sapi dipergunakan untuk mengangkut hasil-hasil perkebunan maupun pertanian yang ada di sekitaran wilayah Desa Pematang Karang Hilir, misalnya padi, umbi-umbian, dan berbagai jenis hasil perkebunan masyarakat, meskipun tenaga sapi yang dipergunakan tidak bisa melebihi kapasitas muatan yang lebih berat, mengingat jarak yang ditempuh oleh sapi sekitar 10-20 km. Selain itu, perjalanan gerobak yang diangkut oleh hewan-hewan ini memakan waktu sehari-hari dan melibatkan jeda di sepanjang jalan, sehingga dalam hal waktu, kedatangan barang-barang kebun yang terlambat dapat merugikan hasil dari pihak perkebunan (Wulan & Trilaksana, 2020).

Sistem Kepemilikan Angkutan Gerobak Sapi di Desa Pematang Karang Hilir

Transportasi merupakan aspek yang tidak mampu dihilangkan dalam keseharian masyarakat, sebab keberadaannya bisa mendorong kontinuitas aktivitas sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Transportasi darat yang memiliki dampak besar sejak dahulu dan tersohor di beberapa wilayah di Indonesia, yakni menggunakan tenaga hewan (gajah, sapi, kuda, kerbau), Indonesia bisa menggunakan kapasitas hewan tersebut menjadi faktor dari kemajuan transportasi di Indonesia. Pada kemajuannya diketahui dengan andong, delman, sado, bendi, sado, cicar, serta dokar sebagai moda transportasi tradisional, penamaan transportasi ini di beberapa wilayah berbeda-beda, yaitu berdasarkan letak geografis dan budaya serta yang membedakannya, yaitu dari desain dan jumlah roda (Yacob, 2017).

Transportasi juga diketahui sebagai aktivitas bergerak, baik barang maupun penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain. Setiap wujud transportasi, memiliki empat bagian utama transportasi, yakni jalur atau jalan, alat angkutan atau kendaraan, tenaga penggerak, dan tempat berkumpulnya transportasi (terminal). Ada juga lima bagian utama dalam struktur transportasi, yakni orang yang memerlukan, benda yang dibutuhkan, alat angkut sebagai kendaraan, jalan sebagai prasarana angkutan, dan organisasi angkutan (Kadir, 2006).

Eksistensi transportasi tradisional sudah ada sejak zaman dahulu, tidak terkecuali bagi masyarakat Desa Pematang Karang Hilir. Salah satunya adalah transportasi angkutan gerobak sapi yang menjadi alat transportasi utama bagi masyarakat Desa Pematang Karang Hilir sebelum masuknya alat transportasi modern seperti sekarang ini. Terdapat beberapa sistem kepemilikan angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir, di mana setiap masyarakatnya memiliki pendapatan yang berbeda-beda.

Ada yang memiliki angkutan gerobak sapi sendiri, ada juga yang menyewa gerobak sapi tersebut serta ada juga yang mengambil upah dari si pemilik angkutan gerobak sapi tersebut. Masyarakat Desa Pematang Karang Hilir yang bekerja sebagai buruh angkut memiliki angkutan gerobak sapi sendiri. Biasanya gerobak sapi digunakan untuk mengangkut hasil pertanian atau perkebunan yang mereka miliki untuk mereka jual ke beberapa pasar tradisional yang berlokasi di sekitaran Rantau ataupun pasar tradisional yang berlokasi di Margasari, maka hal inilah yang menjadi kegiatan perekonomian masyarakat setiap harinya.

Angkutan gerobak sapi yang mereka miliki sendiri membuat roda perekonomian di Desa Pematang Karang Hilir menjadi berjalan, namun beda halnya dengan menggunakan sistem sewa atau pun sistem mengupah kusir, maka hasil pendapatan milik sendiri lebih besar. Bagi masyarakat Desa Pematang Karang Hilir yang tidak memiliki modal untuk membeli sapi maupun gerobak sapi. Mereka bisa menyewa angkutan gerobak sapi tersebut kepada masyarakat yang memiliki angkutan gerobak sapi lebih atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan lain, selain menjadi kuli angkut gerobak sapi tersebut.

Hal ini seperti penuturan Zainal (21/09/2021) bahwa dulunya bekerja sebagai buruh angkut menggunakan transportasi tradisional gerobak sapi dengan melakukan sistem sewa kepada pemilik angkutan gerobak, di mana pemilik angkutan gerobak sapi ini sudah memiliki pekerjaan tetap tempat lain. Selanjutnya ada sistem mengupah kusir merupakan sistem yang dipakai oleh masyarakat Desa Pematang Karang Hilir, di mana orang yang mengambil upah menjadi kusir dari gerobak sapi tersebut tidak memiliki angkutan gerobak sapi. Hasil dari pendapatan mengangkut barang-barang yang ada itu disetorkan ke pemilik sapi lalu si pemilik angkutan gerobak sapi memberikan upah harian kepada kusir dari angkutan gerobak sapi tersebut.

Memudarnya Angkutan Gerobak di Desa Pematang Karang Hilir

Seiring perkembangan zaman serta pesatnya teknologi dan informasi, nilai-nilai luhur budaya mulai memudar, bahkan seakan-akan kehilangan makna. Budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal tampaknya hanya sekadar formalitas belaka, sehingga generasi penerus bangsa sekarang semakin kehilangan kemampuan maupun kreativitas dalam memahami kearifan lokal. Untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari perkembangan global dan pergeseran nilai moral tersebut, maka masyarakat tradisional daerah berkewajiban mengembalikan jati diri dengan cara menggali dan memaknai nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai kearifan lokal, diantaranya berupa mode transportasi tradisional (Lismawati, 2022).

Mode transportasi tradisional saat ini semakin memudar dikarenakan semakin meratanya pembangunan di setiap daerah, serta masuknya moda transportasi modern yang jauh lebih cepat serta menghemat waktu bagi masyarakat. Transportasi tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan transportasi di Indonesia berkembang baik dengan sedikit pengaruh dari luar. Dengan potensi satwa yang beragam spesies di Indonesia mampu memanfaatkan potensi satwa tersebut menjadi bagian dari perkembangan transportasi di Indonesia sampai pada waktunya terpengaruh oleh revolusi industri di dunia, sehingga transportasi di Indonesia mulai beralih dengan mempergunakan alat-alat yang terpengaruh oleh dunia Barat dan penggunaan mesin dalam alat transportasi (Yacob, 2017).

Masyarakat Kalimantan Selatan di era modern tentu tidak banyak lagi yang dapat melihat keunikan salah satu mode transportasi gerobak angkut dengan menggunakan tenaga hewan (sapi). Gerobak sapi dugul (sapi yang mempunyai punuk dan ukuran tubuhnya relatif lebih besar dibanding ukuran sapi lain pada umumnya) tidak dapat di jumpai di kota-kota besar pada zaman sekarang. Akan tetapi, jika ingin melihat keunikan gerobak sapi dugul tersebut, saat ini hanya ada di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan, seperti Tapin, Hulu Sungai Selatan (HSS), Hulu Sungai Utara (HSU), Hulu Sungai Tengah (HST).

Salah satu desa di Kabupaten Tapin, yakni Desa Pematang Karang Hilir, di mana masyarakatnya masih menggunakan mode angkutan gerobak sapi, namun tidak banyak dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi mudarnya angkutan gerobak sapi tersebut. Salah satunya adalah munculnya jenis mode transportasi yang lebih canggih serta jalan-jalan dari desa ke desa yang sudah cukup mudah untuk dilalui oleh kendaraan-kendaraan yang menggunakan tenaga mesin. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Muni, bahwa angkutan gerobak sapi semakin berkurang karena adanya perusahaan sawit, dan area hutan pun habis di tebang, sehingga disitulah para pemilik gerobak sapi kehilangan penghasilan.

Gerobak sapi yang bertahan masih digunakan untuk mengangkut bahan pertanian, perkebunan, kayu bakar, batang rumbia, dan barang dagangan lainnya untuk dipasarkan kepada masyarakat sekitar. Di sisi lain, masyarakat Desa Pematang Karang Hilir mendukung baik akan adanya perubahan mode transportasi yang semula dari tradisional sekarang berubah ke mode transportasi modern, meskipun tidak sedikit masyarakat yang kesulitan akan perubahan mode transportasi ini. Sambutan baik bagi masyarakat akan perubahan mode transportasi ini terbukti dengan perilaku masyarakat Desa Pematang Karang Hilir itu sendiri yang sangat suka menggunakan alat transportasi yang menggunakan mesin, disamping sangat cepat sampai tujuan serta tidak tergesa-gesa ketika ingin berpergian jauh.

Muni menambahkan bahwa infrastruktur jalan sudah baik di Desa Pematang Karang Hilir, sehingga tidak ada lagi jalan yang susah dilalui kendaraan bertenaga mesin. Hal inilah yang membuat para kusir angkutan gerobak sapi mulai meninggalkan pekerjaan sebagai kusir angkutan gerobak sapi dan memilih pekerjaan lain, sehingga jumlah angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir perlahan berkurang. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi mudarnya angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir tersebut, salah satunya adalah biaya perawatan sapi yang cukup mahal yang membuat banyak masyarakat cukup terbebani apabila masih menggunakan angkutan gerobak sapi tersebut.

Selain biaya perawatan sapi yang tidak sebanding dengan pendapatan perharinya, anak dari pemilik angkutan gerobak sapi itu pun kebanyakan tidak mau meneruskan usaha orang tuanya sebagai pemilik angkutan gerobak sapi. Hal ini dikarenakan anak-anak di masa kini lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ataupun bekerja di tempat lain. Faktor lainnya adalah usia kusir gerobak sapi, seperti penuturan Kasim (18/08/2021) bahwa ia sudah tidak bekerja lagi sebagai kuli angkutan menggunakan gerobak sapi dikarenakan usia yang sudah cukup tua sebagai kuli angkut serta sapi yang dimiliki pun sudah di jual dikarenakan perawatannya yang cukup mahal, tidak sebanding dengan pendapatan yang saya peroleh tiap harinya.

SIMPULAN

Angkutan gerobak sapi merupakan transportasi tradisional digunakan masyarakat Desa Pematang Karang Hilir sebagai alat yang mempermudah mereka dalam bekerja, salah satunya mengangkut barang dagangan mereka ke pasar-pasar di sekitaran Desa Pematang Karang Hilir tersebut. Bagi masyarakat Desa Pematang Karang Hilir bahwa angkutan gerobak sapi merupakan angkutan yang mempermudah dalam kegiatan ekonomi di desa

tersebut. Kepemilikan angkutan gerobak sapi yang berada di Desa Pematang Karang Hilir memiliki beberapa sistem, di mana setiap masyarakatnya memiliki pendapatan yang berbeda-beda.

Ada yang memiliki angkutan gerobak sapi sendiri, ada juga yang menyewa gerobak sapi tersebut serta ada juga yang mengambil upah dari si pemilik angkutan gerobak sapi tersebut. Memudarnya angkutan gerobak sapi di Desa Pematang Karang Hilir disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, diantaranya berkembangnya angkutan bertenaga mesin, pembangunan infrastruktur jalan darat di Desa Pematang Karang Hilir, biaya perawatan sapi yang mahal, tidak adanya penerus, serta faktor usia dari kusir angkutan gerobak sapi tersebut.

REFERENSI

- Adisasmita, R. (2014). *Manajemen Pembangunan Transportasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arfian. (2018). *Implementasi Convolutional Neural Network Terhadap Transportasi Tradisional Menggunakan Keras (Studi Kasus: Data Citra Transportasi Tradisional Andong, Becak, dan Pedati)*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Dyanningrat, R. D. A. (2018). *Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam Pada Gerobak Sapi*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Firmandani, I. H., & Trilaksana, A. (2021). Perkembangan Transportasi Darat (Bus) di Probolinggo Tahun 1933-1956. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(3), 1–8.
- Hermawan, I. (2014). Kereta Api Mengurai Kebuntuan Transportasi di Pulau Jawa. *Balai Aekologi Bandung*.
- Kadir, A. (2006). Transportasi: Peran dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Wahana Hijau*, 1(3), 121–131.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lismawati, L. (2022). REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DAN FILOSOFI DALAM SYAIR LAGU BANJAR (REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM AND PHILOSOPHY IN THE BANJAR SONG LYRIC). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 342–358. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14544>
- Putro, H. P. N. (2020). *Revitalisasi Nilai-Nilai Transportasi Tradisional dalam Pembelajaran IPS di Kalimantan Selatan*.
- Razi, M. (2014). *Peranan Transportasi dalam Perkembangan Suatu Wilayah*.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Umar, H. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, P. D., & Muzayanah, M. T. (2018). Eksistensi Transportasi Dokar Di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. *Swara Bhumi*, 6, 208–215.
- Wulan, D. R., & Trilaksana, A. (2020). Perkebunan Tebu di Madiun Masa Belanda Tahun 1900-1930. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Yacob, D. W. U. (2017). *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Adisasmita, R. (2014). *Manajemen Pembangunan Transportasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arfian. (2018). *Implementasi Convolutional Neural Network Terhadap Transportasi Tradisional Menggunakan Keras (Studi Kasus: Data Citra Transportasi Tradisional Andong, Becak, dan Pedati)*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Dyanningrat, R. D. A. (2018). *Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam Pada Gerobak Sapi*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

- Firmandani, I. H., & Trilaksana, A. (2021). Perkembangan Transportasi Darat (Bus) di Probolinggo Tahun 1933-1956. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(3), 1–8.
- Hermawan, I. (2014). Kereta Api Mengurai Kebuntuan Transportasi di Pulau Jawa. *Balai Aekeologi Bandung*.
- Kadir, A. (2006). Transportasi: Peran dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Wahana Hijau*, 1(3), 121–131.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lismawati, L. (2022). REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DAN FILOSOFI DALAM SYAIR LAGU BANJAR (REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM AND PHILOSOPHY IN THE BANJAR SONG LYRIC). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 342–358. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14544>
- Putro, H. P. N. (2020). *Revitalisasi Nilai-Nilai Transportasi Tradisional dalam Pembelajaran IPS di Kalimantan Selatan*.
- Razi, M. (2014). *Peranan Transportasi dalam Perkembangan Suatu Wilayah*.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Umar, H. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, P. D., & Muzayanah, M. T. (2018). Eksistensi Transportasi Dokar Di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. *Swara Bhumi*, 6, 208–215.
- Wulan, D. R., & Trilaksana, A. (2020). Perkebunan Tebu di Madiun Masa Belanda Tahun 1900-1930. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Yacob, D. W. U. (2017). *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.